BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1.*The Theory of Planned Behavior*

The theory of planned behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1985 yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik. Menurut (Ajzen, 2005: 117) *the theory of planned behavior* didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara yang masuk akal; bahwa mereka memperhitungkan informasi yang tersedia dan secara implisit atau eksplisit mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka. Teori tersebut mengemukakan sebagai dasar pemikiran bahwa niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku adalah penentu langsung terpenting dari tindakan tersebut. Berdasarkan *the theory of planned behavior*, niat dan perilaku adalah fungsi dari 3 faktor penentu dasar, yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Berikut hubungan antara ketiga dimensi penentu niat dan perilaku seperti tampak pada gambar 2.1.

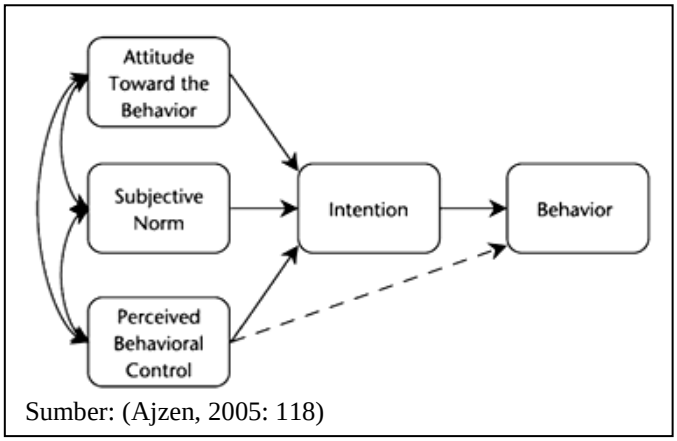

Sumber: (Ajzen, 2005: 118)

Gambar 2.1 *The Theory of Planned Behavior*

Berdasarkan Gambar 2.1 diatas, penjelasan singkat dari masing-masing komponen yang dikemukakan (Ajzen, 2005: 117-119), adalah sebagai berikut:

1. *Attitude Towards the Behavior* (Sikap)

   Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku tersebut apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku tersebut dapat memberikan keuntungan baginya.

2. *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

   Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*), maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang

diperoleh atas pandangan orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*).

3. *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol Perilaku)

   Persepsi kontrol perilaku atau dapat disebut dengan kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibelitas, kompetensi dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumber daya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumber daya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumber daya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi.

2.1.2.Pemahaman Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diakses dalam KBBI (http://kbbi.web.id), istilah pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pandai dan mengerti benar (tentang sesuatu hal). Jika mendapat imbuhan pe-an

menjadi pemahaman, artinya a) proses, b) cara dan c) perbuatan memahami atau memahamkan. *Accounting Principles Board* Statement No. 4 Tahun 1970 yang berjudul "*Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises*", akuntansi sebuah kegiatan jasa, dimana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai keuangan dan entitas ekonomi, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (dalam membuat pilihan diantara berbagai alternatif yang ada) (Hery, 2017: 1).

Secara umum, fungsi utama teori akuntansi adalah untuk memberikan seperangkat prinsip yang logis, saling terkait, yang membentuk kerangka umum dan dapat dipakai sebagai acuan untuk menilai dan mengembangkan praktik akuntansi (Hery, 2013: 86). Teori akuntansi merupakan bagian penting dalam malaksanakan, mengembangkan dan memajukan praktik akuntansi. Bidang praktik berkepentingan dengan masalah bagaimana praktik dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Prinsip akuntansi merupakan suatu pedoman dalam menyusun laporan keuangan yang secara umum dapat diterima oleh semua pihak. Dalam praktik bisnis biasanya sering dijumpai laporan keuangan harus disusun dan disajikan sesuai dengan IFRS (*International Financial Reporting Standard*).

2.1.2.1.Indikator Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi mahasiswa umumnya diukur melalui nilai mata kuliah akuntansi yang telah dipelajarinya pada saat perkuliahan. Dalam penelitian ini, pemahaman akuntansi diukur dari nilai mata kuliah akuntansi, yang meliputi

Pengantar Akuntansi I, Pengantar Akuntansi II, Akuntansi Keuangan I, Akuntansi Keuangan II, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjutan II dan Teori Akuntansi karena mata kuliah tersebut didalamnya menggambarkan akuntansi secara umum.

2.1.3.Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika, untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015: 43). Ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus, seperti pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja.

Menurut (Cartwright & Solloway, 2016) dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*" mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai:

"*The ability to understand, accept and recognize our own emotions and feelings, including their impact on ourselves and other people and to use this knowledge to improve our own behaviours as well as to manage and improve our relationship with others*".

Definisi diatas dapat diartikan sebagai, "Kemampuan untuk memahami, menerima dan mengenali emosi dan perasaan kita sendiri, termasuk dampaknya terhadap diri kita dan orang lain dan menggunakan pengetahuan ini untuk memperbaiki perilaku kita sendiri serta untuk mengelola dan memperbaiki hubungan kita dengan orang lain".

2.1.3.1.Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Peter Salovey dan John Mayer dalam (Goleman, 2015: 56-57) kecerdasan emosional terbagi menjadi 5 dimensi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

1. Mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri.
2. Mengelola emosi adalah kemampuan mengelola perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang

pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Memotivasi diri sendiri adalah menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
4. Mengenali emosi orang lain adalah keterampilan bergaul. Orang-orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan adalah kemampuan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun ynag mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Menurut (Goleman, 2006: 26-27) kecerdasan emosional terbagi menjadi 5 dimensi, yaitu 3 dimensi berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan 2 dimensi berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah:

1. Pengenalan Diri *(Self-Awareness)*

   Pengenalan diri adalah mengetahui keadaan internal, preferensi, sumber daya dan intuisi seseorang. Unsur-unsur pengenalan diri, terdiri dari:

   a. Kesadaran emosi (*emotional awareness*), yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya;

b. Penilaian diri secara teliti (*accurate self-assessment*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri; dan
c. Percaya diri (*self-confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2. Pengendalian Diri (*Self-Regulation*)

Pengendalian diri adalah mengelola keadaan internal seseorang, dorongan hati dan sumber daya. Unsur-unsur pengendalian diri, terdiri dari:

a. Kendali diri (*self-control*), yaitu menahan diri terhadap kepuasan;
b. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas;
c. Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggungjawab atas kinerja pribadi;
d. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan; dan
e. Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kecenderungan emosional yang membimbing atau memfasilitasi mencapai tujuan. Unsur-unsur motivasi, terdiri dari:

a. Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan;
b. Komitmen (*commitment*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga;

c. Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan; dan

d. Optimisme (*optimism*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.

4. Empati (*Empahty*)

Empati adalah kesadaran akan perasaan, kebutuhan dan kekhawatiran orang lain. Unsur-unsur empati, terdiri dari:

a. Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka;

b. Mengembangkan orang lain (*developing others*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain;

c. Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan;

d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang; dan

e. Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mendorong tanggapan yang diinginkan pada orang lain. Unsur-unsur keterampilan sosial, terdiri dari:

a. Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi;

b. Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan;
c. Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negoisasi dan pemecahan silang pendapat;
d. Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain;
e. Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perubahan;
f. Membangun hubungan (*building bonds*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat;
g. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama; dan
h. Kemampuan tim (*team capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan dimensi kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan pada bagian ini akan memberikan penguatan terhadap kajian teoritis sebelumnya. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian (Tjun et al., 2009) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Perspektif

Gender", dengan populasi pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 SKS. Sampel sebanyak 125 mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi 0,003 ≤ 0,05, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan wanita. Berdasarkan hasil uji terlihat bahwa kecerdasan emosional pria lebih besar dari kecerdasan emosional wanita (nilai *mean* pria sebesar 78,93 > nilai *mean* wanita sebesar 77,87). Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa pemahaman akuntansi wanita lebih besar dari pemahaman akuntansi pria (nilai *mean* wanita sebesar 41,18 > nilai *mean* pria sebesar 37,74).

Berdasarkan penelitian (Thaib, 2013) yang berjudul "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional", ditemukan hasil bahwa kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata.

Berdasarkan penelitian (Utami & Sumaryanto, 2013) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Perkembangan Teknologi Sebagai Variabel Pemoderasi", dengan populasi pada mahasiswa program studi akuntansi di UGM, STIE YKPN, UPN Veteran Yogyakarta dan UAD. Sampel dipilih menggunakan *nonprobability sampling*

berupa *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 180 mahasiswa. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda pada uji t menunjukkan nilai 0,908 > 0,05, yang berarti kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penelitian (Suprantiningrum, 2013) yang berjudul "Pengaruh Dimensi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi", dengan populasi pada mahasiswa akuntansi semester akhir di Fakultas Ekonomi UNTAG Semarang. Sampel dipilih menggunakan *nonprobability sampling* berupa metode sensus, sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 50 mahasiswa. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi dan empati berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan keterampilan sosial tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penelitian (Durgut et al., 2013) yang berjudul "*The Impact of Emotional Intelligence on The Achievement of Accounting Subject*", dengan sampel pada mahasiswa yang mengikuti kelas akuntansi di 2 Universitas di Turki. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap pemahaman subjek mata kuliah akuntansi.

Berdasarkan penelitian (Wati, 2014) yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar", Hasil analisis perhitungan menggunakan analisis korelasi *product moment* didapatkan hasil korelasi

kecerdasan emosional dan prestasi belajar sebesar r hitung (0,839) > r tabel (0,320) maka, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian (Yulisa et al., 2014) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepribadian Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau)", dengan populasi pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Riau angkatan 2010 sebanyak 316 mahasiswa. Sampel dipilih menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga sampel yang didapat sebanyak 76 mahasiswa. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan pengenalan diri tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penelitian (Ramesh et al., 2016) yang berjudul "*Impact of Emotional Intelligence on Academic Achievements of College Students - a Review*", ditemukan hasil analisis yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif terhadap prestasi akademik dikalangan siswa khususnya mahasiswa.

Berdasarkan penelitian (Fanikmah, 2016) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi", dengan populasi pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)

Surabaya. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 120 mahasiswa. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa pengendalian diri, motivasi dan keterampilan sosial secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan pengenalan diri dan empati tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penelitian (Pasek, 2016) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi", dengan populasi pada mahasiswa Program S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Undiksa Singaraja. Sampel dipilih menggunakan *random sampling* yang menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 90 mahasiswa. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan.

Berdasarkan penelitian (Rokhana & Sutrisno, 2016) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi", dengan populasi pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang tahun 2015. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 132 mahasiswa. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan

analisis regresi linear berganda pada uji t menunjukkan nilai 0,000 < 0,05, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penelitian (Wardani & Ratnadi, 2017) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi", dengan populasi pada mahasiswa akuntansi Program S1 Ekstensi akultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana angkatan 2012 dan 2013. Sampel dipilih menggunakan *nonprobability sampling* berupa *purposive sampling* yang menggunakan rumus *Slovin*, sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 168 mahasiswa. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penelitian (Satria, 2017) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung", dengan sampel pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 SKS pada beberapa Universitas di Kota Bandung yang dipilih menggunakan *nonprobability sampling*, sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 150 mahasiswa. Hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda pada uji t menunjukkan nilai 0,000 < 0,05, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, Referensi, ISSN	Judul	Metode Penelitian	Konklusi
1	Tjun et al., 2009, Vol. 1 No. 2, ISSN: 2085-8698	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Perspektif Gender	Penelitian kuantitatif metode survey dengan menyebar kuesioner	Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan wanita.
2	Thaib, 2013, Vol. 8 No. 2, ISSN: 1411-612x	Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional	Penelitian kuantitatif metode survey dengan menyebar kuesioner	Kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata.
3	Utami & Sumaryanto, 2013, Vol. 2 No. 2, ISSN: 2089-6581	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Perkembangan Teknologi Sebagai Variabel Pemoderasi	Penelitian kuantitatif metode survey dengan menyebar kuesioner	Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4	Suprantiningrum, 2013, Vol. 27 No. 1, ISSN: 0854-1442	Pengaruh Dimensi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Penelitian kuantitatif metode survey dengan menyebar kuesioner	Pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi dan empati berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan keterampilan sosial tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
5	Durgut et al., 2013, Vol. 4 No. 13, ISSN: 2219-1933	*The Impact of Emotional Intelligence on The Achievement of Accounting Subject*	Penelitian kuntitatif metode survey dengan menyebar kuesioner	Kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap pemahaman subjek mata kuliah akuntansi.
6	Wati, 2014, Vol. 3 No. 3, ISSN: 2301-9824	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar	Penelitian kuntitatif metode survey dengan menyebar kuesioner	Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

Lanjut ke Lampiran 4.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini mengenai hubungan dimensi kecerdasan emosional, yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial terhadap pemahaman akuntansi. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2.

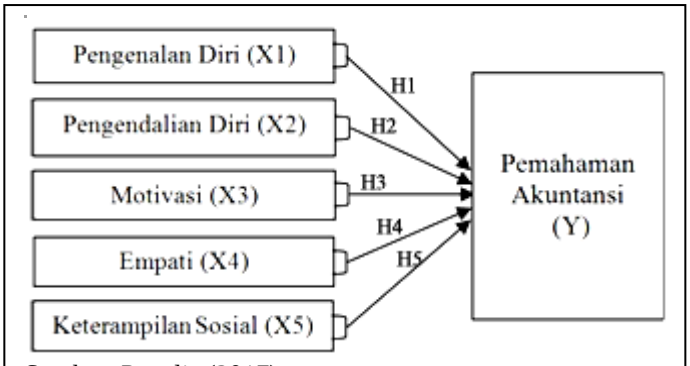

Sumber: Penulis (2017)

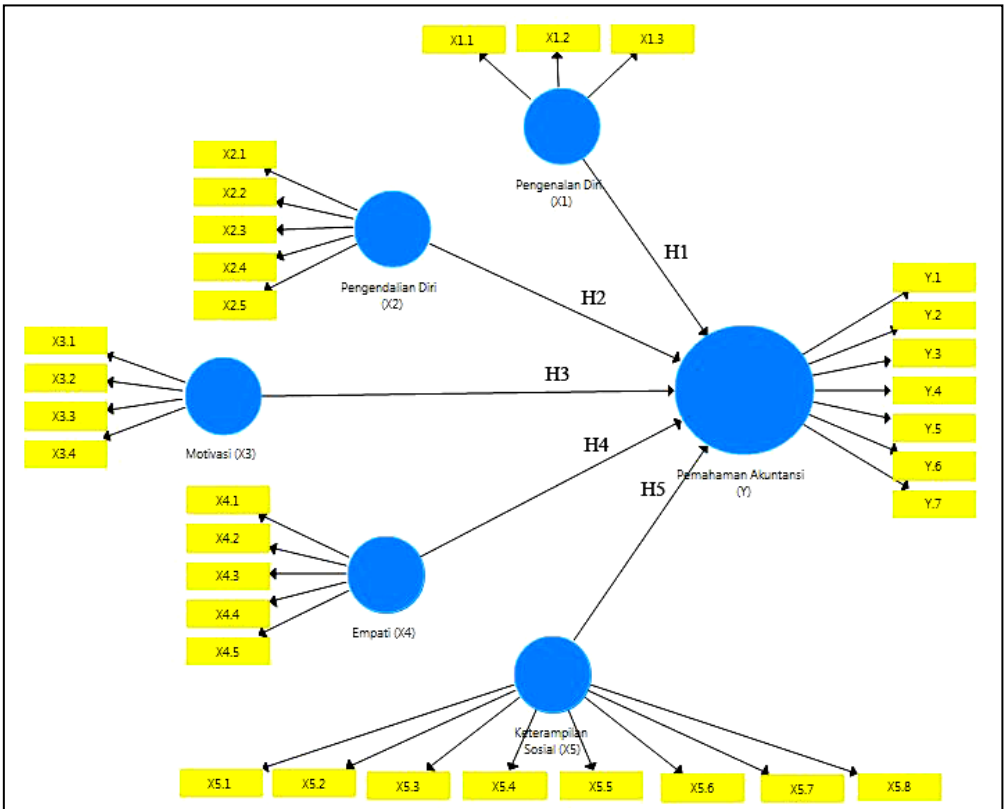

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0 yang diolah (2015)

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4. Pengembang Hipotesis

2.4.1.Hubungan Pengenalan Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi

Pengenalan diri adalah mengetahui keadaan internal, preferensi, sumber daya dan intuisi seseorang (Goleman, 2006: 26). Ia juga mengatakan unsur-unsur pengenalan diri, terdiri dari (1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya; (2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri; dan (3) Percaya diri, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik (Satria, 2017).

Dengan pengenalan diri yang baik berarti mahasiswa lebih memahami akan keberadaan diri mereka sendiri seperti menyukai diri sendiri apa adanya, mengetahui dengan benar akan kemampuan diri sendiri dan tidak meragukan kemampuan diri sendiri. Dengan keberadaan indikasi akan pengenalan diri yang baik dalam diri mahasiswa, maka optimisme mahasiswa akan semakin besar. Selain itu, tanggungjawab terhadap diri sendiri pada mahasiswa yang memiliki pengenalan diri yang baik akan semakin besar. Hal ini akan mendorong pada upaya mahasiswa untuk memperkaya akan kekuatan diri mereka dengan melakukan berbagai peningkatan kemampuan diri, salah satunya adalah dengan upaya belajar lebih giat untuk mendapatkan kekuatan dan kemampuan yang lebih banyak (Suprantiningrum, 2013).

Pengenalan diri mahasiswa akuntansi dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya sebagai calon

akuntan serta mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Mahasiswa yang belajar dengan maksimal akan mampu memahami apa yang telah mereka pelajari selama mengikuti pendidikan dan mampu mempersiapkan diri untuk menjadi seorang akuntan yang berkualitas dalam melakukan pekerjaan di lingkungan organisasi (Suprantiningrum, 2013).

Hasil penelitian (Suprantiningrum, 2013) menyatakan bahwa pengenalan diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun pada penelitian (Yulisa et al., 2014) dan (Fanikmah, 2016) menyatakan bahwa pengenalan diri tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

2.4.2.Hubungan Pengendalian Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi

Pengendalian diri adalah mengelola keadaan internal seseorang, dorongan hati dan sumber daya (Goleman, 2006: 26). Ia juga mengatakan unsur-unsur pengendalian diri terdiri dari: (1) Kendali diri, yaitu menahan diri terhadap kepuasan; (2) Sifat dapat dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas; (3) Kehati-hatian, yaitu bertanggungjawab atas kinerja pribadi; (4) Adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan; dan (5) Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik (Satria, 2017).

Dengan pengendalian diri yang baik berarti mahasiswa lebih mampu dalam mengendalikan emosi diri sendiri pada saat menghadapi suatu peristiwa atau

masalah dengan terlebih dahulu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan dilakukannya, sehingga mahasiswa akan lebih bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya dan hal ini akan meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa. Dengan pengendalian diri yang kuat, mahasiswa menjadi lebih tanggungjawab dalam mengendalikan suasana hati, manajemen waktu, agar dapat mentaati jadwal kuliah dan tugas-tugas kuliah. Mahasiswa akan mampu mengalihkan perhatian dari kesenangan yang tidak bermanfaat. Selanjutnya mahasiswa akan mampu menyeimbangkan ambisi dan kemampuan keras, sehingga akan selalu tepat waktu dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang akuntan (Suprantiningrum, 2013). Cara mahasiswa untuk dapat mengendalikan emosi, merencanakan sesuatu yang positif dan pola berfikir yang cerdas dapat membantu kemampuan mahasiswa untuk memahami akuntansi yang baik (Fanikmah, 2016).

Hasil penelitian (Suprantiningrum, 2013) menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil ini didukung oleh penelitian (Yulisa et al., 2014) dan (Fanikmah, 2016).

2.4.3.Hubungan Motivasi Terhadap Pemahaman Akuntansi

Motivasi adalah kecenderungan emosional yang membimbing atau memfasilitasi mencapai tujuan (Goleman, 2006: 26). Ia juga mengatakan unsur-unsur motivasi terdiri dari: (1) Dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan; (2) Komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga; (3) Inisiatif, yaitu

kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan; dan (4) Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik (Satria, 2017).

Dengan motivasi yang tinggi berarti mahasiswa lebih memiliki keinginan untuk melakukan sebuah tindakan demi mencapai apa yang menjadi tujuannya seperti senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah, suka mencoba hal-hal baru dan sering mengintrospeksi diri, sehingga semangat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan akan selalu menjadi tujuan mahasiswa. Motivasi akan diperlukan mahasiswa sebagai upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang kearah penyempurnaan diri untuk meraih prestasi. Motivasi diperlukan ketika mahasiswa harus menetapkan sasaran dan standar bagi diri sendiri. Selanjutnya motivasi menjadi penting dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang akuntan, tanpa motivasi kendala pekerjaan dapat terabaikan yang kemudian dampaknya dapat merugikan prestasi diri sendiri, lingkungan organisasi dan organisasi itu sendiri (Suprantiningrum, 2013). Dengan memiliki tujuan yang ingin dicapai akan menjadi motivasi yang baik bagi mahasiswa untuk mudah belajar memahami akuntansi (Fanikmah, 2016).

Hasil penelitian (Suprantiningrum, 2013) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil ini didukung oleh penelitian (Yulisa et al., 2014) dan (Fanikmah, 2016).

2.4.4.Hubungan Empati Terhadap Pemahaman Akuntansi

Empati adalah kesadaran akan perasaan, kebutuhan dan kekhawatiran orang lain. (Goleman, 2006: 27). Ia juga mengatakan unsur-unsur empati terdiri dari: (1) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka; (2) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain; (3) Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan; (4) Memanfaatkan keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang; dan (5) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik (Satria, 2017).

Dengan adanya empati yang besar berarti mahasiswa memiliki perhatian dan penghargaan yang besar pada orang lain seperti memahami perasaan orang lain, tidak canggung saat berbicara dengan orang yang tidak kenal dan dapat melihat rasa sakit orang lain, sehingga mahasiswa dapar mendengarkan dan memahami mata kuliah yang diajarkan saat perkuliahan. Mahasiswa mempunyai kemampuan dalam hal penolakan sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami yang berasal dari lingkungan pendidikan tinggi. Empati yang tinggi memberi mahasiswa banyak informasi dan semakin banyak informasi yang didapat, maka mahasiswa semakin dapat memahami mata kuliah yang

diajarkan khususnya mata kuliah akuntansi. Lebih lanjut empati dapat memberikan pengaruh dalam menghargai pekerjaan dan lingkungan organisasi (Suprantiningrum, 2013).

Hasil penelitian (Suprantiningrum, 2013) menyatakan bahwa empati berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil ini didukung oleh penelitian (Yulisa et al., 2014). Namun pada penelitian (Fanikmah, 2016) menyatakan bahwa empati tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

2.4.5.Hubungan Keterampilan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mendorong tanggapan yang diinginkan pada orang lain (Goleman, 2006: 27). Ia juga mengatakan unsur-unsur keterampilan sosial terdiri dari: (1) Pengaruh, yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi; (2) Komunikasi, yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan; (3) Manajemen konflik, yaitu negoisasi dan pemecahan silang pendapat; (4) Kepemimpinan, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain; (5) Katalisator perubahan, yaitu memulai dan mengelola perubahan; (6) Membangun hubungan, yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat; (7) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama; dan (8) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik (Satria, 2017).

Keterampilan sosial yang besar berarti bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti kemauan menerima kritik dan memiliki cara agar ide diterima orang lain sehingga terciptanya interaksi yang efektif antara dosen dan mahasiswa dalam rangka meningkatkan pemahaman akuntansi. Tanpa memiliki keterampilan mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Mahasiswa yang memiliki keterampilan ini, akan dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil yang dicapai akan maksimal (Suprantiningrum, 2013). Mampu membagi waktu dan memiliki banyak kreativitas yang diciptakan, mudah bergaul dan cakap dalam berdiskusi akan membantu mahasiswa untuk memahami akuntansi dengan baik (Fanikmah, 2016).

Hasil peneltitian (Fanikmah, 2016) menyatakan bahwa keterampilan sosial berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hasil ini didukung oleh penelitian (Yulisa et al., 2014). Namun pada penelitian (Suprantiningrum, 2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

H_1: Pengenalan diri memiliki hubungan terhadap pemahaman akuntansi.

H_2: Pengendalian diri memiliki hubungan terhadap pemahaman akuntansi.

H_3: Motivasi memiliki hubungan terhadap pemahaman akuntansi.

H_4: Empati memiliki hubungan terhadap pemahaman akuntansi.

H_5: Keterampilan sosial memiliki hubungan terhadap pemahaman akuntansi.